

## MELIHAT FOTOGRAFI SEBAGAI ALAT SENI VISUAL BERCERITA

Aryo Bayu Wibisono<sup>1)</sup>, Sunarmi<sup>2)</sup>, dan Ranang Agung Sugihartono<sup>3)</sup>

<sup>1)</sup> Pascasarjana Institut Seni Indonesia Surakarta  
aryobayuw@std.isi-ska.ac.id

<sup>2)</sup> Pascasarjana Institut Seni Indonesia Surakarta  
Sunarmi.interior67@gmail.com

<sup>3)</sup> Pascasarjana Institut Seni Indonesia Surakarta  
ranang@isi-ska.ac.id

### ABSTRAK

Fotografi di era sekarang ini merupakan perangkat yang selalu ada dan digunakan oleh setiap manusia. Sebelum munculnya teknik fotografi, media didominasi oleh teknik ilustrasi, salah satunya digunakan untuk media cerita dengan novel grafis atau komik. Namun seiring berjalannya waktu, fotografi juga mampu melakukan skema rekayasa digital untuk membuat model visual serta teknik ilustrasi, namun tidak populer. Untuk mendukung perkembangan teknik fotografi di berbagai bidang, diperlukan pembahasan yang berkesinambungan agar setiap penelitian mampu mendefinisikan fotografi sebagai teknik penyampaian pesan, terutama pada media yang membutuhkan cerita bergambar. Tahapan penelitian ini akan mengungkapkan tahapan awal, faktor-faktor apa saja yang dapat diterapkan dalam penelitian selanjutnya. Oleh karena itu, penelitian ini tergolong penelitian deskriptif sebagai pembahasan awal penelitian. Penelitian ini akan menggunakan pendekatan kualitatif, dengan mengumpulkan data observasi kepustakaan dan membandingkan sampel visual yang dipilih.

**Kata Kunci** : Fotografi, Visual, Komik Fotografi

### ABSTRACT

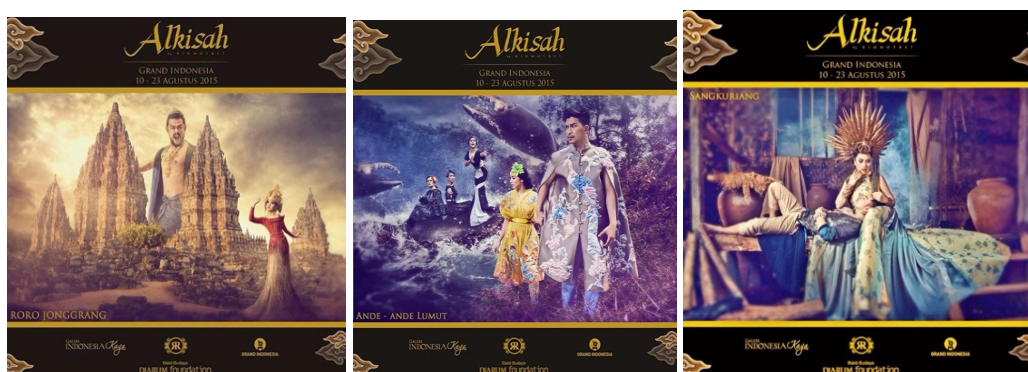
*Photography in today's era is a device that is always there and used by every human being. Prior to the emergence of photography techniques, the media was dominated by illustration techniques, one of which was used for story media with graphic novels or comics. But over time, photography was also able to perform digital engineering schemes to create visual models as well as illustration techniques, but it was not popular. In order to support the development of photography techniques in various fields, continuous discussion is needed so that each research is able to define photography as a technique to convey messages, especially in media that require pictorial stories. This research stage will reveal the initial stages, what are the factors that can be applied in further research. Therefore, this research is classified as a descriptive study as the initial discussion of the research. This study will use a qualitative approach, by collecting literature observation data and comparing selected visual samples.*

**Keywords** : *Photography, Visual, Comic of Photography*

### PENDAHULUAN

Fotografi salah satu teknik dalam desain yang mengalami perubahan begitu cepat, dan stabil dalam beberapa dekade. Beberapa hal yang tidak berubah pada fotografi meskipun seiring majunya media dan perubahan fungsi gambar adalah “fotografi sebagai penyampai pesan” (Vand Djick, 2008, p.59-63). Fotografi sebagai penyampai pesan dari segi sarana persuasif, informasi dan budaya populer era sekarang (Huang, 2001). Menurut Roland Barthes fotografi selalu dihadapkan pada tiga hal, *pertama* Fotografernya, *kedua* sebagai *spectator* (yang melihat fotonya), *ketiga* sebagai *spectrum* (apa yang dilihat) (Barthes dalam Ajidarma, 2016:28). Fotografi di era sekarang ini dapat ditafsirkan sebagai faktor produsen suatu tanda dan makna, hal ini dapat dilihat populernya fotografi di bidang iklan, media – media, hingga dimensi situs sosial media (Zappavigna, 2016).

Sementara itu sebelum fotografi muncul, media terlebih dahulu didominasi oleh teknik ilustrasi. Teknik ilustrasi seringkali menjadi primadona dalam menyampaikan pesannya ke masyarakat. Menurut Geraci (1984, p.407- 408) ilustrasi muncul pada media sebagai sindiran, terhadap suatu permasalahan sosial. Selain itu ilustrasi juga muncul dalam bentuk “komik sindiran politik” di media koran (Nuriarta & Wirawan, 2019, p.120). Hal ini menyebabkan teknik ilustrasi meluas, hingga bermunculan buku komik yang menceritakan cerita rakyat, sejak sejak tahun 1930an hingga saat ini (Kurniawan, 2017, p.10). Pada sektor komik inilah banyak sekali bermunculan gaya visual berbasis cerita – cerita lokal yang ditemui hingga saat ini, dan faktor ini masih jarang dikembangkan pada teknik fotografi. Kenapa harus dikembangkan dengan teknik fotografi ?. Fairey dan Orton mengatakan jika fotografi memiliki konteks dialog (2019, p.301). Dialog tersebut yang menciptakan adalah fotografer itu sendiri (dalam Walden, 2008, p.167). Artinya, fotografi hingga saat ini ialah metode, untuk menjelaskan secara berurutan suatu peristiwa dari perspektif fotografer.



Gambar 1. Fotografi Rio Motret (Sumber. Pinterest.com)

Perkembangan transformasi dari ilustrasi ke arah fotografi sebenarnya bukan hal baru. Karena sejak era kamera digital menggantikan era kamera analog, teknik fotografi mampu menyampaikan secara asli suatu informasi (Rusli, 2018 , p.02). Dalam visual bercerita dalam teknik fotografi juga dapat diterapkan seperti halnya ilustrasi komik atau novel grafis, namun belum populer saja. Namun pada tahun 2015, seorang fotografer “Rio motret” (lihat gambar 1) menggambarkan cerita rakyat melalui fotografi, dengan judul karya visual “Al-Kisah”, kemudian menjadikan elemen visual tersebut dalam pameran. Hal ini tentu saja menjadi unik, karena visual – visual cerita rakyat yang sebelumnya melalui ilustrasi, sekarang fotografi mampu mengeksplorasinya. Artinya fotografi seharusnya berfungsi seperti halnya buku visual, atau sebagai novel grafis (Arsita & Aji, 2020, p.38-39). Urgensi dalam penelitian ini adalah menguraikan, bahwa fotografi juga memiliki peran sebagai teknik yang dapat menceritakan suatu peristiwa, dan melakukan peran rekayasa digital seperti ilustrasi komik atau novel grafis. Penelitian ini penting, agar uraian mendasar dalam penelitian – penelitian pada keilmuan Desain Komunikasi visual dengan minat bidang ilmu fotografi semakin terbuka dan meluas.

Penelitian ini tergolong sebagai penelitian deskriptif, yakni bertujuan untuk memberikan awalan pola berfikir pada suatu temuan penelitian (Mulyadi, 2012 , p.73). Temuan dalam penelitian nantinya akan menjadi dasar kepada model penelitian yang lain, yakni model penelitian terapan atau eksperimental. Diharapkan dengan keberlanjutan dalam setiap penelitian yang bertahap dalam model fotografi yang bercerita, akan muncul definisi baru dalam metode fotografi. Oleh karena itu fokus penelitian ini adalah mengurai faktor – faktor dan sudut pandang apa sajakah yang dapat memberikan pandangan serta membuat pengembangan baru dalam teknik fotografi bercerita. Serta poin – poin apakah yang bisa berkelanjutan dalam penelitian visual fotografi.

## METODE

Pengumpulan data dalam penelitian akan menggunakan metode kualitatif, dengan pendekatan pengumpulan data berupa literatur, sumber buku visual fotografi dan observasi. Penelitian deskriptif fotografi tentunya sudah banyak dilakukan oleh peneliti, oleh karena itu penelitian ini mengambil

sampel dari buku visual yang berlatar belakang fotografi dan komik fotografi. Sumber data yang dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah, karya visual fotografer berkebangsaan Spanyol yang meneliti kebudayaan Indonesia yakni Diego Zapatero dalam bentuk buku, dan Laszlo Bonar seorang profesional fotografer di negara Hungaria yang memotret pre-wedding dengan gaya komik fotografi. Data sampel visual ini akan dianalisa melalui analisa visual, untuk melihat tata letak, tipografi, dan kecenderungan perspektif yang disajikan kedalam visual.

## PEMBAHASAN

Fotografi dan cerita bukan pertama kali diteliti dan muncul sebagai topik pembahasan, sebelumnya karya W. Eugene Smith, dengan karya essay fotografi berjudul “Country Doctor” pada tahun 1948 yang bercerita tentang perjalanan Dokter, di Amerika ketika masa setelah Perang Dunia II. Karya ini menarik, karena berani menggambarkan suatu keprofesian yang melihat dari sudut pandang lain. Pada visual tampak profesi dokter bukan saja sebagai seorang yang paham tentang ilmu kesehatan dan pengobatan, namun dokter juga memiliki sisi emosional ketika hasilnya tidak maksimal dalam memberikan bantuan ke masyarakat. Pada hasil fotografi ini menghasilkan gaya baru dalam bercerita dalam jurnalistik, hampir pola fotografi model Eugene Smith ini kemudian diadopsi untuk menggambarkan suatu cerita hingga saat ini.



Gambar 2. Essay Photography From Eugene Smith, With Titled “Country Doctor”  
( Sumber : magnumphotos.com )

Definisi cerita dalam teknik fotografi tidak berhenti sampai disini saja, perlu penggalian mendalam dan berkelanjutan untuk dikembangkan sebagai solusi penggunaan fotografi ke media – media. Suatu contoh lain dalam pengembangan cerita ke teknik fotografi adalah “etnofotografi” teknik ini berasal dari pendekatan secara natural seorang fotografer, dengan mendiami suatu wilayah kemudian merekam kebudayaan yang ada (Datoem, 2013). Fotografi berperan penting dalam membuat dokumentasi pada wilayah ini sehingga data yang dimiliki tidak saja berupa data visual saja namun juga data berbentuk teks hasil diskusi langsung ke lapangan. Seorang fotografer yang melakukan pendekatan ini adalah Don Hasman, yang merekam kehidupan suku Baduy kemudian menerbitkan bukunya dengan judul “Urang Kanekes”.



Gambar 3. Etnofotografi Suku Baduy “Urang Kanekes” (Sumber : regional.kompas.com)



Upaya untuk memperdalam dan mengembangkan antara teknik fotografi dan teknik bercerita melalui visual, sebenarnya sudah digagas oleh Foster melalui penelitiannya, dia mengatakan jika cerita rakyat mampu diimplementasikan melalui pendekatan fotografi selain oleh ilustrasi (2015, p.220). Pendapat ini sebenarnya sangat mungkin untuk dikembangkan secara berkelanjutan, melihat fotografi dalam Desain sudah bersinergi dengan berbagai keilmuan lainnya. Oleh karena itu dalam pembahasan ini membagi pengembangan fotografi kedalam dua aspek, pertama komik fotografi dan kedua adalah buku visual fotografi.

#### a. Transformasi Fotografi ke Komik Fotografi

Fotografi adalah alat perekam digital yang populer sejak ditemukannya teknologi digital foto pada abad ke 19. Sekarang ini teknik digital fotografi ini memiliki peranan penting, tidak saja memberikan informasi ke media, namun teknik fotografi sudah menjadi kebutuhan setiap pihak yang menggunakan hardware digital. Selain itu, menurut Prasetyo fotografi sudah berkembang menjadi alat komunikasi bagi manusia (2014, p.11). Salah satu perkembangan tersebut adalah teknik komik fotografi, perkembangan komik fotografi ini belum sepopuler fotografi iklan, fotografi produk atau yang lain. Komik fotografi yang muncul ini menandakan hiperialitas dalam fotografi (Pilliang, 2011, p.145). Penggabungan ini memunculkan gaya bercerita dalam teknik fotografi yang lebih aktif pada metode berceritanya



Gambar 4. Komik Fotografi

(sumber : <https://www.makeuseof.com/tag/ways-create-photo-comic-strip/>)

Pada gambar diatas secara faktor visual dapat dinyatakan kemiripan dengan komik ilustrasi. Menurut McCloud gaya komunikasi komik lebih cenderung aktif, mengutamakan gambar dengan didukung “balon teks” (1993). Pada komik fotografi juga memberikan kesamaan dalam hal penyusunan gambar antar panel, dan “balon teks” yang muncul dalam komik fotografi. Tipografi dalam komik fotografi memiliki kemiripan dengan gaya komik ilustrasi, yakni memakai gaya tipografi *onomatopedia*. Gaya tipografi ini di sebut oleh McCloud (dalam Ardhianto, 2014, p.75) adalah gaya huruf yang memberikan simbol suara keras, irama nada, asosiasi dan integrasi grafis. Hal tersebut dapat dilihat pada gambar 4, tipografi dalam komik fotografi juga memberikan model tipografi *onomatopedia*. Gaya visual yang berubah pada komik fotografi adalah warna foto yang tidak sama dengan warna ilustrasi komik, yang cenderung monochrome atau hitam putih.

#### b. Fotografi Dalam Buku Visual

Perkembangan dalam fotografi juga disampaikan oleh Galloway, jika fotografi telah memberikan andil selama beberapa dekade melalui transformasi fungsi secara teknis, dan berkontribusi penuh terhadap kemajuan dunia (Galloway, 1992, p.329). Hal ini dapat dibuktikan melalui kehadiran foto – foto yang hingga kini masih dapat diketahui sejarah pada jaman dahulu. Tidak sedikit informasi pada jaman dahulu, melalui visual yang muncul dalam fotografi dan menjadi bukti otentik dalam perjalanan masa ke masa. Fotografi saat masa itu dan sekarang seolah – olah membuat jaman tidak jauh berbeda. Gaya fotografi dengan warna vintage ini kemudian digunakan pada teknik foto “cerita rakyat” oleh Diego Zapatero dalam

karyanya dengan judul “Last Breath of The Prince”. Fotografi ini mengangkat tema cerita rakyat yang berasal dari Suku Jawa yaitu “Panji”.

### b. 1 Visual Panji

Visual Panji sendiri bercerita tentang Raden Inu Kertapati seorang Pangeran dari Kerajaan Jenggala, dan Dewi Sekartaji. Cerita ini kemudian populer pada era Majapahit, dan sastrawan – sastrawan menulis pengembangan dari cerita Panji. Sejak tahun 2017, cerita Panji ini dikenal pada beberapa negara Asia Tenggara, seperti Malaysia, Thailand, Kamboja hingga Myanmar. Namun tokoh – tokohnya dinamakan dengan penamaan yang berbeda – beda, namun konsep cerita yang sama. Yang menarik dalam karya Diego ini adalah, ketika fotografi memunculkan karakter foto vintage dengan adat Jawa yang sangat kuat. Visual dan bingkai yang diimplementasikan dalam buku berbeda – beda dengan foto potrait dan landscape foto.



Gambar 5. Visual Fotografi dalam Buku Panji (diegozapatero.com)

Suku Jawa dikenal sebagai masyarakat yang erat dengan tradisi dan mempertahankannya hingga saat ini. Kemunculan visual dalam teknik fotografi ini menggambarkan identitas Jawa yang sangat kuat, dengan simbol – simbol topeng dan pakaian adatnya. Jika dibandingkan dengan foto – foto vintage pada abad 19, visual Diego ini ada kesamaan dalam visualnya. Warna foto dalam visual fotografi Panji adalah visual dengan tone warna “sephia”, sesuai dengan gaya foto pada masa lalu. Selain itu, jika diperhatikan latar belakang dari gambar, tampak dari hasil background buatan yang difoto sehingga sama dengan identitas visual fotografi bergaya lama. Visual yang muncul dengan gaya vintage oleh Diego, dapat dimaknai sebagai upaya memunculkan kembali popularitas adat Jawa pada saat itu.

### b. 2 Fotografi Dalam Buku Visual

Diego Zapatero dalam bukunya menempatkan fotografi sebagai elemen estetika. Implementasi pada Fotografi dalam buku visualnya diimplementasikan tidak dengan gaya yang bercerita pada umumnya, namun fotografi yang muncul bergaya foto lama atau vintage. Jika melihat tata letak buku Diego, maka buku ini mengajak audiens agar berimajinasi sendiri terhadap cerita Panji. Bentuk buku visual ini berbeda dengan gaya komik, yang aktif dalam bahasa visualnya. Model visual yang dimunculkan lebih cenderung pasif namun mengungkapkan estetika visual. Pada buku visual Panji ini juga dilengkapi dengan elemen – elemen grafis pada bagian awal setiap foto, seperti gambar topeng dan peta pulau Jawa.



Gambar 6. Visual Fotografi dalam Buku Panji (diegozapatero.com)

Foto dalam buku visual ini adalah upaya Diego Zapatero untuk menonjolkan “cerita rakyat” melalui konsep yang kuat. Oleh karena itu pemilihan visual selain foto vintage, bentuk topeng selalu muncul dalam bukunya dan mendominasi setiap chapter. Kemunculan ilustrasi dalam buku ini tentunya berkaitan dengan pemilihan gaya foto, seperti yang dibahas sebelumnya. Terminologi dalam buku visual Diego ini menunjukkan jika suatu adat atau cerita rakyat dapat menghidupkan kembali kekayaan budaya yang tidak populer lagi di Indonesia, melalui fotografi. Desain buku visual yang dihadirkan berbentuk kotak, tujuannya adalah untuk kebutuhan gambar yang muncul memiliki kecenderungan potrait dan landscape.

### b. 3 Fotografi Dalam Alih Wahana ke Film

Karya Yusuf Yudo ini adalah alih wahana dari Novel Bumi Manusia, oleh Sastrawan terkenal Pramoedya Ananta Toer. Buku karya Yusuf Yudo ini terkait dengan film Bumi Manusia ciptaan Sutradara Hanung Bramantyo. Buku ini mengkisahkan bagian – demi bagian dalam film, yang diceritakan kembali melalui buku visual fotografi. Gaya visual fotografi ini dipengaruhi oleh gaya era kolonial, sehingga tone warna dan visual yang muncul lebih memunculkan khas era kolonial Belanda.



Gambar 7. Visual Fotografi dalam Buku Alih Wahana Dari Novel

Alih wahana fotografi ini berfokus pada cerita novel, menjadi buku visual dengan inspirasi perfilm-an. Oleh karena itu bingkai gambar yang digagas dalam fotografi Yudo lebih mengkedepankan *framing* setiap gambar dalam film. Proyeksi yang kuat ditunjukkan dalam contoh gambar diatas dalam sudut pengambilannya, yang menunjukkan *frame by frame* dalam adegan film Bumi Manusia. Sehingga dengan membeli buku fotografi karya Yudo, audiens dapat melihat secara keseluruhan, baik awalan, konflik hingga *closing* dalam film Bumi Manusia.

### KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Fotografi memiliki strategi yang unik dalam merekam bagian-bagian yang strategis. Konteks strategis itu merumuskan fotografi dalam teknik bercerita memiliki acuan secara teknis untuk membentuk cerita, *pertama* perspektif dan alur cerita yang akan disampaikan. *Kedua* pemilihan simbol visual yang akan dimunculkan dalam elemen media untuk memulai suatu pekerjaan fotografi. *Ketiga* layout visual harus bersinergi dengan konsep fotografi. Maka diera dirupsi ini, korelasi fotografi untuk berelaborasi dengan kebudayaan, menjadi sangat memungkinkan untuk berkembang ke ruang-ruang yang lebih komprehensif.

### REFERENSI

#### Refrensi Buku :

- Ajidarma, Semo Gumira, 2016. Kisah Mata ; Fotografi Diantara Dua Subjek : Perbincangan Tentang Ada. Galang Press. Yogyakarta.
- Sumartono, 2017. Metodologi Penelitian Kualitatif : Senirupa dan Desain, Pusat Studi Reka Rancang Visual dan Lingkungan, Univ Trisakti Press.

Walden, Scoot (2008). *Photography and Philosophy: Essays on the Pencil of Nature*, Black Well Publising, Australia.

**Refrensi Jurnal :**

Arsita, Adya & Aji, D. Tunggul, 2020. Eksplorasi Juktaposisi Dalam Novel Grafis The Photographer. DOI: <https://doi.org/10.24821/rekam.v16i1.3853>

Fairey, Tiffany & Orton, Liz, 2019. Photography as Dialogue, *Photography and Culture*, 12:3, 299-305, DOI: 10.1080/17514517.2019.1669992

Foster, M. D, 2015. Interpreting Intangible Cultural Heritage on a Japanese Island, *of Folklore Research*, Vol. 52, Nos. 2–3, 2015. <http://www.jstor.org/stable/10.2979/jfolkrese.52.2-3.217>

Geraci, P. C., 1984. *Newspaper Illustration and Readership: Is USA Today on Target?* *Journalism Quarterly*, 61(2), 409–413. doi:10.1177/107769908406100225

Huang, E. S., 2001. *Readers' Perception of Digital Alteration in Photojournalism*. *Journalism & Communication Monographs*, 3(3), 147–182. doi:10.1177/152263790100300302.

Kurniawan, Rendya A., 2017. Kebudayaan Lokal Dalam Komik Superhero di Indonesia. *Jurnal INVENSI* Vol. 02, Tahun 2017. DOI: <https://doi.org/10.24821/invensi.v2i1.1803>

Nuriarta, I. W., & Wirawan, I. G. N., 2019. Kajian Komik Kartun Panji Koming Di Tahun Politik. *Segara Widya : Jurnal Hasil Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat Institut Seni Indonesia Denpasar*, 7(2), 117-125. <https://doi.org/10.31091/sw.v7i2.821>

Prasetyo, A., 2014. Fotografi Dokumenter : Representasi Faktual Sebagai Cerminan Masa Depan. *LAYAR-Jurnal Ilmiah Seni Media Rekam*, ISBI Bandung, Vol. 1.

Van Dijck, J., 2008. *Digital Photography: Communication, Identity, Memory*. *Visual Communication*, 7(1), 57–76. doi:10.1177/1470357207084865

Zappavigna, Michele, 2016. Social media photography: construing subjectivity in Instagram images, *Visual Communication* 2016 Vol. 15(3) 271–292, DOI 10.1177/1470357216643220.

**Refrensi website :**

<https://www.magnumphotos.com/newsroom/society/w-eugene-smith-country-doctor/>  
[Accessed 3 March 2020].

<https://destinasian.co.id/menyelami-etnofotografi-bersama-sang-maestro/>  
[Accessed 10 June 2020].